

Mengungkap Tema Ritual *Puah Manus* Masyarakat As Manlea dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Bangsa

Florens Maxi Un Bria^{1*}, Valentinus Kopong Masan², Yofince Abatan³,
Fransiskus Bustan⁴

¹⁻³STIPAS Keuskupan Agung Kupang

⁴Universitas Nusa Cendana Kupang

Korespondensi*: maxunstipaskak@gmail.com¹, valoadonara256@gmail.com²,
abatanyofince@gmail.com³, frankybustando@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to reveal the views of the As Manlea community in Malaka Regency regarding the puah manus ritual. We involved six informants and analysed the results using qualitative methods with reflective thematic analysis techniques to reveal specific themes in the puah manus ritual. The study findings indicate that, for the As Manlea community, the puah manus ritual reflects: (1) the belief that betel nut enhances focus and concentration in performing tasks, (2) betel nut as the primary component in traditional prayer rituals, and (3) as an expression of inter-community communication. This study has significant implications for the forms of communication developing within local Indonesian communities. This study also serves as a foundation for fostering family ties, togetherness, and collaborative cooperation that bring harmony and increase participation in building families, communities, and the nation, especially in the Indonesia-Timor Leste border region.

Keywords: as manlea community; communication expression; puah manus; ritual

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap pandangan masyarakat As Manlea, Kabupaten Malaka tentang ritual *puah manus*. Kami melibatkan 6 informan dan menganalisis hasilnya dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik tematik reflektif analisis untuk mengungkap tema-tema spesifik dalam ritual puah manus. Hasil studi menunjukkan, bagi masyarakat As Manlea ritual puah manus mencerminkan, (1) pandangan bahwa sirih pinang meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam beraktivitas (2) Sirih pinang sebagai komponen utama dalam ritual doa tradisional dan, (3) sebagai ekspresi komunikasi antarwarga. Studi ini memberikan implikasi penting terhadap bentuk-bentuk komunikasi yang berkembang dalam masyarakat lokal Indonesia. Studi ini juga menjadi titik tumpu dalam rangka merawat kekeluargaan, kebersamaan dan kerjasama kolaboratif yang menghadirkan harmonitas dan meningkatkan partisipasi dalam membangun keluarga, masyarakat dan bangsa khususnya di wilayah perbatasan Indonesia- Timor Leste.

Kata Kunci: ekspresi komunikasi; masyarakat as manlea; puah manus; ritual

Article History:

Received: 28 Desember 2024

Accepted: 27 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



Pendahuluan

Ritual sirih pinang atau yang disebut ritual *puah manus* oleh Masyarakat As Manlea-Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka merupakan tindakan budaya yang sudah dihidupi sejak lama. Ritual sirih pinang berkaitan erat dengan budaya masyarakat As Manlea dalam menerima tamu, mengawali komunikasi dan memaknai perjumpaan antar pribadi baik yang sebudaya maupun yang berbeda budaya. Ritual *puah manus* sebagai budaya tidak dapat dipisahkan dari hidup dan sosialitas masyarakat Timor umumnya (Makleat, 2020).

Ritual sirih pinang dengan material dasar sirih, pinang dan kapur merupakan tiga elemen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lain. Kajian ini memberikan perhatian pada tumbuhan sirih dan pinang, yang daun dan buahnya digunakan sebagai media komunikasi masyarakat As Manlea dengan masyarakat lainnya yang berbeda suku, bahasa, budaya. Sirih dan pinang dihubungkan dengan tanaman sirih, pinang dan kapur serta aktivitas mengunyah sebagai habitus masyarakat setiap hari (Dwinanto et al., 2019), (Suminir, 2020).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa praktek mengunyah sirih, pinang yang dicampur kapur telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Dawan, Malaka, Sabu, Rote, Alor, Sumba, Flores dan Papua. Praktek mengunyah sirih pinang yang disebut *mamat* telah menjadi kebiasaan masyarakat Timor umumnya dan memiliki makna sosial budaya dalam mengawali dan memaknai sebuah komunikasi. Praktek mengunyah sirih pinang telah menjadi kebiasaan yang menandai setiap perjumpaan sebagaimana menyuguhkan kepada tamu, *welcome drink*; minuman teh dan kopi kepada tamu (Suminir, 2020).

Masyarakat As Manlea-Malaka tetap mengunyah sirih pinang sebagai sebuah budaya yang menandai dan memaknai komunikasi dan perjumpaan dengan sesama, baik yang sebudaya maupun yang berbeda budaya. Sirih pinang memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi. Sebagaimana dikatakan Tualaka bahwa bagi sebagian masyarakat Timor Tengah Selatan, sirih pinang yang ditempatkan pada wadah dan diberikan kepada tamu sebagai simbol undangan dan simpul persahabatan dikenal dengan sebutan *oko mama* (Tualaka, 2018). Masyarakat As Manlea-Malaka menggunakan istilah *puah manus* sebagai simbol kebersamaan, perkenalan, pertemanan, undangan dan penyatuan komitmen serta niat untuk memulai sebuah aktivitas kolektif yang melibatkan suku dan budaya lain. Utamanya dalam ritual inisiasi peminangan, ritual *puah manus* dilaksanakan sebagai tanda dimulainya proses persiapan pernikahan yang diawali dengan pertemuan kedua keluarga calon mempelai.

Tindakan mengunyah sirih dan pinang dicampur kapur yang kemudian menghasilkan cairan merah kalau disemburkan di tanah tampaknya tidak higienis, namun sebagian masyarakat As Manlea tetap mempertahankan budaya mengunyah sirih dan pinang sebagai media dalam membangun komunikasi karena menambah semangat beraktivitas dan kepercayaan diri. Kebiasaan mengunyah sirih pinang sebelum memulai sebuah interaksi maupun aktivitas telah menjadi ritual tetap yang menjadi penanda aktivitas pribadi dan kolektif masyarakat As Manlea dalam membangun persahabatan dan harmoni hidup bersama. Bahkan sebagaimana masyarakat Timor atau yang disebut Atoin Meto percaya bahwa *mamat puah manus* menegaskan relasi antara manusia dengan lingkungan sebagai satu kesatuan. Hal ini relevan dengan pemikiran Haugen (1972), tentang teori ekolinguistik (Tualaka, 2018).

Mam puah manus (mengunyah sirih pinang) dalam konteks ritual juga memiliki makna simbolik (Suminir, 2020), ekologis , spiritual. Secara simbolik, *puah manus* memiliki makna perjumpaan dan perpaduan dua zat yang berbeda dan berkontribusi bagi perjumpaan dan persahabatan. Secara ekologis, sirih pinang ditanam dan dirawat oleh manusia kemudian digunakan manusia dalam ritual *puah manus*. Selanjutnya sirih pinang

dalam konteks komunikasi antar budaya menjadi media pemersatu baik antar sesama manusia yang sebudaya dan berbeda budaya. Ritual *puah manus* juga diperagakan sebagai persembahan bagi para leluhur dan bagi yang transenden yakni Allah yang diyakini sebagai pencipta langit dan bumi. Tidak semua masyarakat As Manlea memahami makna ritual *puah manus* baik pada tataran komunikasi biasa maupun pada level komunikasi tingkat tinggi. Karena itu penelitian ini mendalami bagaimana level ritual *puah manus* diperagakan dan dimaknai masyarakat As Manlea sebagai sebuah tindakan komunikasi antar budaya yang efektif dalam persiapan perkawinan kedua calon mempelai yang berbeda suku dan budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik tematik reflektif analisis untuk mengungkap tema-tema spesifik dalam ritual *puah manus*. Kami mengundang dan melibatkan 6 informan dalam wawancara mendalam untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan tema penelitian tentang ritual *puah manus*, sirih pinang. Hasil wawancara kemudian kami pilih dan olah yang relevan, dengan merefleksi dan menganalisis hasilnya untuk mengungkap tema-tema spesifik dalam ritual *puah manus*. Setiap informan kami wawancarai dengan durasi waktu antara 60-90 menit. Dari informan 1 dan Informan 2 (2024), kami mendapatkan penjelasan mendalam tentang ritual *puah manus* dan dampaknya bagi peningkatan konsentrasi dan fokus dalam beraktivitas, sementara dari informan 3 dan informan 4 (2004), kami mendapatkan jawaban yang berkaitan dengan ritual sirih pinang sebagai material pokok dalam doa tradisonal, sementara informan 5 dan informan 6 (2024) memberikan penjelasan yang meyakinkan tentang pentingnya ritual *puah manus* sebagai ekspresi komunikasi antar warga baik secara personal maupun secara kolektif.

Dengan metode kualitatif, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ritual *puah manus* yang diamati dan dialami pada masyarakat As Manlea Perbatasan Indonesia-Timor Leste. Kami berpartisipasi aktif sebagai instrumen utama dalam mendapatkan data baik melalui wawancara maupun studi literatur (Yusanto, 2020). Peneliti melihat fenomena atau realitas yang diteliti sebagai hal yang unik antara satu variabel dengan variabel lainnya. Kami melakukan pendekatan yang holistik untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh (Adolph, 2016). Untuk melengkapi bahasan ini, kami juga menggunakan studi literatur untuk membahas dan menyoroti tema penelitian. Hal ini senada dengan pendapat Creswell (2014) bahwa setiap rangkuman tertulis tentang artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang berisikan teori yang relevan dengan pokok kajian penelitian dapat menjadi bagian dari studi literatur yang mendukung kajian penelitian (Wicaksono, 2017). Dalam studi ini, kami menggunakan teori interaksi simbolik untuk mendalami subjek penelitian dan sejumlah literatur antara lain Buku Studi Rital (Liliwery, 2024), Interaksionisme Simbolik, Komunikasi Antar Budaya dan Lintas Budaya serta sumber dari jurnal-jurnal yang relevan dengan judul kajian ini.

Wawancara mendalam dengan para informan dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman serta peran sebagai pemangku adat, kepala desa, pensiunan pegawai negeri sipil, petani sirih yang rata-rata berusia antara 50-90 tahun memberi kontribusi yang sangat penting untuk memahami konseptualisasi masyarakat As Manlea terhadap ritual *puah manus*. Penelitian ini berkontribusi bagi keluarga-keluarga, generasi muda dan masyarakat perbatasan Indonesia Timor Leste dalam memahami makna interaksi simbolik dalam ritual *puah manus* dalam memperkuat ketahanan keluarga dan bangsa di wilayah perbatasan Indonesia- Timor Leste.

Hasil dan Pembahasan

Buah sirih pinang meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menjalankan aktivitas

Umumnya, mengunyah sirih pinang dilakukan setelah sarapan dan sebelum berangkat ke aktivitas berikutnya. Sebagian orang mengunyah sirih untuk mengisi waktu luangnya dengan aktivitas lain. Mengunyah sirih dipercaya akan menambah vitalitas dan energi dalam beraktivitas. Bagi sebagian orang, mengunyah sirih pinang sudah menjadi kebiasaan gaya hidup. Mengunyah sirih, pinang dapat menghilangkan rasa kantuk serta meningkatkan fokus dan konsentrasi saat menyelesaikan aktivitas. Informan 1 (2024) mengatakan: “*Mam puah manus, nebean hit matka, ma fe nenuf. Sirbisu ean binaik*” (Mengunyah sirih pinang, mengusir rasa mengantuk, memberi energi dan semangat dalam bekerja). Hal senada dibenarkan informan 2 (2024) bahwa ritual puah manus telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagai anggota masyarakat. “Makan sirih pinang sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat As Manlea. Tanpa ritual sirih pinang, terasa ada yang kurang dan belum lengkap. Ritual sirih pinang telah menjadi bagian dari gaya hidup dan menjadi sarana penunjang komunikasi.”

Sirih pinag sebagai komponen utama dalam ritual doa tradisonal

Informan 3 dan informan 4 menegaskan bahwa puah manus menjadi komponen utama dalam ritual dan doa tradisonal. “Setiap kali doa tradisonal yang dilakukan tokoh adat di rumah suku, selalu menggunakan sirih dan pinang sebagai komponen utama, selain kapur dan wadah untuk menyimpan sirihpinang” Demikian informan 3(2024). Selanjutnya informan 4 (2024) mengatakan “Ketika Puah manus dipersembahkan dan didoakan (*konen*) di rumah suku, utamanya saat persiapan peminangan, tua adat mewakili kedua calon mempelai dan keluarga besar memohon restu dan berkat dari Allah melalui perantara para leluhur yang telah meninggal dunia. Secara simbolik materiyang dipersembahkan saat berdoa adalah daun sirih dan pinang yang disimpan pada *tanasak*, media penyimpanan yang terbuat dari anyaman kulit bambu dan daun penandus.

Setiap *Onen* (doa tradisonal) ditujukan kepada *Ama Afanit, Anesat, Uf Matek Manikin* (Allah yang maha tinggi dan mulia, sumber dan asal segala rahmat dan berkat). Setiap doa yang dituturkan ketua suku akan diakhiri dengan pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan Allah serta ketidaklayakan manusia di hadapan-Nya. Hal ini terbaca dalam doa (*Onen*) sebagaimana diutarakan penutur adat Informan 3 (2024),

“*Ama Afinit Anesat, uf matek manikin
Au Nona Ninaf kantea
Hi haka kan tea
Au ka masuak, ka mariam
Ao ka bes, nao kamaputuk
Mof ha ma parua*”

(Bapa yang maha tinggi dan mulia, sumber segala rahmat dan berkat, Saya tak mampu mengangkat tangan, sekali pun berdiri tidak sanggup, saya tidak menguji dan juga tidak berani, tubuhku hanyalah daging bukan besi baja yang tangguh, karena itu dengan rendah hati saya mohon ampun). Ungkapan ini senantiasa menjadi pemungkas dari setiap komunikasi simbolik yang diutarakan dalam *onen* atau doa yang disampaikan dalam rumah adat. Ritual *puah manus* memiliki makna religiositas yang sakral dan makna spiritualitas yang menjiwai para tua adat ketika berkomunikasi dengan Allah dan leluhur.

Sirih pinang ekspresi komunikasi antar warga

Wawancara dengan informan 5 dan 6 yang adalah Tokoh Pemangku adat As Manlea (2024), mengatakan bahwa, "sirih pinang menjadi sarana komunikasi antar warga". Sebagai tokoh adat, kemana pun kami pergi, sirih pinang selalu disiapkan. Sirih pinang menjadi sarana untuk menyapa dan menghadirkan hospitalitas bagi sesama". "Tidak ada satu acara masyarakat As Manlea dan masyarakat perbatasan yang diselenggarakan tanpa menyuguhkan sirih pinang" Informan 6 (2024) menambahkan "bagi para orangtua dan tua adat, sirih pinang jauh lebih bernilai daripada rokok ataupun kopi yang disuguhkan bagi para tamu". Bahkan menurut informan 5 (2024), "Sesungguhnya ritual adat *puah manus* digunakan sebagai sarana yang dipersembahkan untuk menghormati Allah. Hal ini menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki konseptualisasi tentang Allah sebagai pencipta alam semesta" (Bustan et al., 2023), (Max & Bria, 2024).

Ritual Sirih Pinang dan Aktivitas Hidup Masyarakat

Masyarakat As Manlea, Kecamatan Sasitamean, Kabupten Malaka, wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste, memandang ritual *puah manus* sebagai bagian dari kehidupan. Mengonsumsi *puah manus* (sirih pinang) membantu mereka merasa lebih percaya diri saat berkomunikasi. Kebiasaan mengunyah pinang atau biji pinang memberikan semangat dalam berinteraksi dan beraktivitas sosial sepanjang hari (Makleat, 2020), (Iptika, 2014), (Weynand Nusawakan et al., 2023).

Mengunyah buah pinang di satu sisi bisa menjadi pemicu untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi, namun di sisi lain justru bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain karena menyegarkan nafas, utamanya jika ada rasa amis atau tidak enak setelah makan. Aroma menyengat yang muncul setelah makan bisa diminimalisir dengan mengunyah sirih, pinang, dan kapur. Jika mengunyah sirih dan sekaligus mengunyahnya dengan kapur, akan keluar cairan berwarna merah. Perpaduan antara sirih, pinang, turut menetralkan aroma menyengatkan di mulut. Mengunyah sirih pinang menekan rasa lapar dan meningkatkan daya tahan tubuh saat beraktivitas (Nuh Saneraro Fakdawer et al., 2023), (Weynand Nusawakan et al., 2023).

Pada umumnya masyarakat As Manlea mengonsumsi sirih dan pinang untuk meningkatkan semangat hidup dalam beraktivitas. Sirih, pinang, dan kapur merupakan lambang perpaduan unsur dan zat yang menghasilkan cairan berwarna merah jika disemprotkan ke tanah. Masyarakat As Manlea masih meyakini bahwa setiap perjumpaan dan interaksi sosial, aktivitas individu maupun kolektif, mempunyai makna yang penuh jika dilengkapi dengan jajanan sirih dan pinang. Pesan mendalam dari perpaduan sirih, pinang dan kapur dalam hidup adalah bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bertahan hidup sendirian. Manusia sosial selalu membutuhkan kebersamaan, kolaborasi dalam menciptakan harmonitas

Ritual Puah Manus (Sirih Pinang) Dan Religiositas

Ritual merupakan bagian dari aktivitas hidup manusia dalam berkomunikasi dengan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam semesta. Ritual menyatukan orang-orang dan membiasakan mereka dengan aktivitas dan lingkungan baru. Melalui ritual, masyarakat merasakan kedamaian dan keseimbangan dalam hidupnya. Ritual menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan dengan objek lain di luar dirinya. Ritual, sebagaimana dikatakan Gretchen Bleiler dalam: "The Balance of Our Life. Ritual diperlukan untuk mencapai keseimbangan dalam hidup, yang membawa orang menuju kehidupan yang sukses dan bahagia" (Liliweri, 2024), (Dissanayake, 2005). Setiap masyarakat mempunyai ritual tertentu untuk mengkomunikasikan gagasan dan keyakinan serta menegaskan identitasnya di hadapan umum. Ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat

memperhatikan keinginan dan kepentingan masing-masing anggota masyarakat yang telah lama menghayati dan menjalankan ritual sebagai tradisi budaya.

Terdapat hubungan yang erat antara ritual sirih pinang dan budaya masyarakat As Manlea dalam membangun struktur komunikasi dari level antar pribadi, menuju level inisiasi ke dalam kelompok suku yang memiliki makna spiritual religius karena melintasi batasan indrawi dan terarah kepada yang transenden. Ritual *puah manus* dalam rumah adat menjadi komponen penting yang digunakan saat melakukan doa tradisional yang dipimpin oleh ketua suku mewakili masyarakat setempat berkomunikasi dengan arwah para leluhur dan dengan Allah pencipta langit dan bumi yang disebut *Matek ma Manikin in Ufa* (Sumber segala rahmat dan berkat).

Studi ini juga menemukan bahwa Sirih dan pinang yang digunakan dalam interaksi sosial setiap hari baik pada pertemuan biasa maupun pada hajatan sosial kemasyarakatan. Ritual sirih pinang memiliki makna simbolik yakni sirih melambangkan perempuan yang melekat dengan nilai kesuburan, kelembutan, dan keindahan. Daun sirih dipandang mirip dengan bentuk kewanitaan dan melambangkan kekuatan reproduksi. Sementara pinang merepresentasikan laki-laki yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan kesabaran. Buah pinang dianggap sebagai simbol kejantanan dan kekuatan maskulin. Perpaduan sirih pinang dalam ritual puah manus menegaskan harmonitas dan kesatuan yang tetap dilestarikan dalam hubungan persahabatan utamanya dalam hidup bersama sebagai satu keluarga.

Ritual Puah Manus (Sirih Pinang) Sebagai Komunikasi Simbolik

Ritual *puah manus* masyarakat As Manlea memiliki makna komunikasi simbolik. Teori Interaksi simbolik meyakini bahwa melalui komunikasi para individu membangun makna. Makna tidak muncul dengan sendirinya. Makna diciptakan oleh manusia. Bahkan komunikasi antar pribadi yang sebudaya maupun berbeda budaya diperlukan untuk menciptakan makna bersama. Manusia memperlakukan orang lain atas dasar makna yang dimiliki orang lain. Interaksi antar pribadi menciptakan makna selanjutnya makna dapat mengalami perubahan dan modifikasi melalui proses interpretasi, LaRossa dan Reitzes (1993), Hubert Blumer (1969), Richard West, Lynn H. Turner (2017) Herbert Mead dalam (Tiara & Lasnawati, 2022), (Zanki, 2020), (Haris & Amalia, 2018). Masyarakat As Manlea memiliki makna dan interpretasi terhadap ritual *puah manus* dalam interaksi sosial yang telah dihidupi sejak lama.

Pada tataran horizontal, ritual *puah manus* digunakan untuk membangun silaturahmi dan meningkatkan kedalaman serta kualitas silaturahmi dalam pergaulan sosial, baik dengan orang yang mempunyai budaya yang sama maupun yang berbeda budaya. Namun secara vertikal, ritual *puah manus* digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik dengan Sang Pencipta alam semesta, yaitu dengan Allah sendiri (Faizah Wan Yusoff et al., n.d.), (Erna Suminar, 2020), (Makleat, 2020), (Maxi Un Bria & Bustan, 2024).

Ritual *puah manus* juga menjadi sarana komunikasi simbolik penuh makna diantara sesama masyarakat As Manlea maupun dengan masyarakat berbudaya lain dalam komunikasi antar dan lintas budaya yang memiliki perbedaan budaya, lokasi, suku, agama dan etnis (Naraswari & Aprianti, 2021), (Andung & Nope, 2017), (Citraningsih & Noviandari, 2022), (Nayuf, 2022). Hal inianatara lain terlihat dalam ritual inisiasi peminangan. Ritual *puah manus* menjadi jembatan pemersatu dan perekat masyarakat As Manlea dengan masyarakat yang berbudaya lain ketika terlibat dalam interaksi sosial yang membutuhkan pembauran dan pemahaman satu dengan yang lain (Nayuf, 2022), (Faizah Wan Yusoff et al., n.d.)

Sirih pinang dijadikan sebagai media interaksi simbolik yang memiliki makna dan interpretasi yang unik, yang berdampak bagi terciptanya komunikasi yang efektif antar

pribadi maupun antar budaya. Sirih pinang menjadi perekat dan komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda budaya. Pada level tertinggi, ritual sirih pinang menjadi instrumen bagi terbangunnya interaksi simbolik antara manusia As Manlea dengan Allah yang transenden serta para leluhur yang telah meninggal.

Masyarakat As Manlea, membedakan penggunaan sirih daun dan sirih buah. Umumnya semua ritual menggunakan sirih daun yang disusun rapih dan diikat serta disuguhkan dengan pinang dalam setiap acara adat. Peminangan, perkawinan, konsolidasi dan rekonsiliasi, acara persahabatan, kunjungan keluarga dan tanda ikut berduka ataupun syukuran pesta panen dan puncak perayaan pembangunan rumah suku atau rumah adat selalu menyuguhkan sirih daun yang tersusun rapih pada media suguhan.

Daun sirih yang tersusun rapih dan indah pada *kabi*, yang secara simbolik menghadirkan kejernihan dan keteraturan serta hati yang bersih, jujur dan terbuka untuk menerima dan mengikuti rangkaian acara yang telah direncanakan. Penyuguhan sirih daun dengan terbuka ke atas selain menghadirkan keindahan dekoratif namun juga menunjukkan keterbukaan untuk menjalin persaudaraan dan membangun kolektivitas yang hadirkan damai sejahtera dan harmonitas bagi semua orang yang berpartisipasi dan hadir dalam memaknai perjumpaan dan komunikasi. Sirih daun (*Puah miakna*) menjadi penciri dominan dan semua hajatan formal yang melibatkan pihak lain baik yang sama budaya maupun yang berbeda budaya dan suku utamanya perbedaan perspektif tentang perkawinan mengikuti garis keturunan ibu (*matriarkat*) dan garis keturunan ayah (*patriarkat*).

Perjumpaan peminangan dari pasangan yang berbeda budaya *matriarkat* versus *patriarcat* dalam masuarakat As Manlea dan Malaka umumnya di wilayah perbatasan, menggunakan sirih daun dan pinang sebagai media komunikasi simbolik dalam mengurangi ketegangan dan kecurigaan ketika memulai percakapan dalam hajatan peminangan dan atau persiapan menuju pernikahan. Peneliti menemukan bahwa sirih-pinag menjadi media simbolik komunikasi dalam meningkatkan komunikasi yang efektif sekaligus mengurangi ketidakpastian dan kecurigaan dalam berkomunikasi antar pihak yang berbeda berbudaya (Febriani & Iqbal, 2012).

Sirih pinang menjadi jembatan komunikasi para pihak dan memiliki makna mendalam tentang kasih, persaudaraan dan harmonitas. Dengan menggunakan intrumen sirih pinang, komunikator dan komunikan yang terlibat secara efektif membangun dan memperdalam komunikasi baik antar pribadi maupun antar kelompok yang berbeda budaya, persepsi, sikap, suku dan ras. Sirih pinang menjadi instrumen yang mencairkan kebekuan dan meminimalisir kecurigaan serta ketegangan dalam komunikasin antar budaya dan lintas budaya.

Ritual Puah Manus (Sirih Pinang) dan Identitas Sosial

Sirih pinang adalah tanaman yang dicintai Masyarakat As Manlea di wilayah Kabupaten Malaka perbatasan Indonesia dan Timor Leste. Sirih termasuk tanaman merambat yang buah dan daunnya digunakan dalam aktivitas hidup bermasyarakat. Pinang termasuk dalam golongan pohon palma yang buahnya dikonsumsi masyarakat As Manlea. Sirih pinang menjadi bahan utama yang dikunyah masyarakat dikenal dengan *mamat* (Suminir, 2020) dicampur dengan kapur dan menghasilkan cairan merah. Kesatuan material sirih, pinang dan kapur yang dikunyah secara bersamaan melahirkan makna persatuan alami yang memperkuat rasa percaya diri dan mendatangkan aroma kesegaran. Sirih pinang menjadi instrumen bagi terbangunnya interaksi sosial antar anggota masyarakat As Manlea, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Perbatasan Indonesia-Timor Leste dan dengan masyarakat lainnya. Sirih pinang menjembatani para pihak yang sebudaya maupun berbeda budaya untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial. Puah manus memberikan spirit dan mendorong partisipasi setiap orang yang terlibat

dalam interaksi sosial untuk menciptakan persahabatan, persatuan dan harmonitas. (Dwinanto et al., 2019), (Tualaka, 2018).

Umumnya Masyarakat As Manlea masyarakat memahami sirih pinang sebagai sarana komunikasi dan persahabatan tetapi pada komunikasi antar dan lintas budaya, sirih pinang menjadi simbol dan identitas budaya yang dirawat dan dipertahankan hingga saat ini. Tidak ada acara masyarakat dan perjumpaan tanpa sirih dan pinang. Masyarakat As Manlea Malaka tetap menyiapkan dan menawarkan sirih dan pinang sebagai tanda simbolik menerima dan menghormati tamu yang datang. Sirih dan pinang akan disuguhkan terlebih dahulu daripada kopi dan teh dalam masyarakat As Manlea, karena sirih pinang menjadi simbol identitas diri, menerima tamu dengan segenap hati melibatkan manusia juga alam semesta yang secara simbolik dan representative hadir dalam sirih dan pinang yang disuguhkan di atas meja. Dengan mengunyah sirih dan pinang, mengurangi perbedaan persepsi dan menyamakan persepsi sebagai bagian dari masyarakat atau keluarga yang dikunjungi.

Ritual *puah Manus* Memengaruhi Aktivitas Hidup dan Budaya

Praktek ritual *puah manus* mempengaruhi aktivitas hidup dan budaya masyarakat As Manlea di wilayah perbatasan. Berikut beberapa indikator yang ditemukan dalam penelitian sebagai berikut: Pertama, ritual *puah manus* mempengaruhi aktivitas hidup masyarakat. Masyarakat As Manlea memiliki *kakaluk* atau tempat untuk mengisi sirih, pinang, kapur dan tembakau setiap kali bepergian untuk beraktivitas ke luar rumah dengan tujuan bekerja ataupun bertamu ke rumah orang. Kedua, kebiasaan mengunyah sirih dan pinang dilakukan baik sendirian maupun secara bersama saat bertemu dengan orang lain, menjadi penciri dan penanda dimulainya komunikasi. Ketiga, aktivitas secara pribadi maupun kolektif dalam waktu yang panjang dan membutuhkan istirahat sejenak dan umumnya setelah menikmati minuman air segar akan diikuti dengan mengunyah sirih, pinang dan kapur karena akan menambah daya dan semangat untuk melanjutkan aktivitas.

Keempat, dalam setiap hajatan dan perayaan kolektif di keluarga, suku, gereja dan masyarakat selalu ditandai dengan suguhan sirih dan pinang sebagai pembuka maupun selingan dalam berinteraksi. Kelima, seluruh acara dan kegiatan kolektif baik secara ritual adat maupun kegiatan kolektive kemasyarakatan selalu menggunakan sirih dan pinang sebagai sarana komunikasi efektif dalam meminimalisir kecurigaan sekaligus menghadirkan kenyamanan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang melibatkan banyak orang. Dalam hajatan sosial kemasyarakatan formal, terdapat pelayan khusus yang ditugaskan keluarga atau panitia untuk menyuguhkan sirih dan pinang bagi tamu ataupun pejabat yang diundang. Keenam, budaya menyuguhkan sirih pinang saat menerima tamu ataupun dalam rangka menyampaikan undangan menjadi salah satu penciri rasa hormat dan keseganan kepada tamu yang dilayani dan diundang. Ketujuh, budaya dan ritual *sirih pinang* memperkuat kesadaran masyarakat dalam melindungi dan melestarikan tanaman sirih dan pinang baik di pekarangan, kebun dan hutan lindung adat suku. Kedelapan, Bagi masyarakat As Manlea, sirih dan pinang memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi di dibandingkan dengan teh dan kopi. Sirih dan pinang menjadi tanaman yang menghijaukan lingkungan dan menghadirkan kesejukan sepanjang tahun.

Implikasi

Studi ini memiliki implikasi sebagai berikut, ketersediaan sirih pinang yang terjangkau dalam masyarakat as Manlea, telah menjadikan sirih pinang sebagai bagian dari gaya hidup dan berdampak secara signifikan untuk peningkatan dan pelestarian budaya berkebun sirih. Hal ini bertolak dari urgensi kebutuhan masyarakat terhadap sirih dan pinang sebagai komponen dan sarana yang selalu digunakan dalam setiap acara sosial

kemasyarakatan. Ritual sirih pinang menegaskan identitas budaya dan memaknai diri sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya tertentu. Sirih pinang juga menjadi komponen utama yang digunakan dalam setiap acara sosial kemasyarakatan. Baik secara profan maupun religius. Sehingga kebutuhan akan sirih pinang sangat tinggi dan dipandang sangat bermakna. Pemahaman dan pemaknaan terhadap ritual sirih dan pinang menjadi budaya yang relevan untuk dirawat dalam mengembangkan komunikasi pribadi dan kolektif antar dan lintas budaya. Sirih pinang menjadi ikon dan symbol masyarakat As Manlea wilayah perbatasan dalam merawat kekeluargaan, kebersamaan dan kerjasama kolaboratif yang menghadirkan harmonitas dan meningkatkan partisipasi dalam membangun keluarga, masyarakat dan bangsa.

Perlu digarisbawahi bahwa capaian-capaian dalam studi ini tidak lepas dari keterbatasan yaitu: 1) Informan-informan penelitian ini masih terbatas dalam kategori usia 45 tahun ke atas, sehingga studi ini belum mencerminkan sepenuhnya pandangan yang berlaku pada kelompok umur usia muda atau yang dibawahnya. 2) Studi ini hanya mengambil pendapat kelompok gender tertentu yaitu laki-laki sehingga studi ini belum memenuhi aspek kesetaraan gender. Terakhir perlu untuk ditekankan bahwa ritual-ritual serupa juga berlaku pada masyarakat di daerah tertentu, sehingga pertimbangan kebijakan stakeholder, perlu mempertimbangkan variasi etnis yang hidup bersama dalam masyarakat As Manlea, Kabupaten Malaka, wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste.

Kesimpulan

Studi ini berhasil mengungkap tiga tema utama dalam praktek ritual puaH manus pada masyarakat As Manlea-Malaka. Bagi masyarakat As Manlea, ritual puaH manus mencerminkan, (1) pandangan bahwa sirih pinang meningkatkan fokus dan konsentrasi dalam menjalankan tugas, (2) Sirih pinang sebagai komponen utama dalam ritual doa tradisional dan, (3) sebagai ekspresi komunikasi antarwarga.

Daftar Referensi

- Adolph, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st-2020th Ed.). Cv. Pustaka Ilmu Group.
- Andung, P. A., & Nope, H. A. (2017). *Media Rakyat Sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 277-292. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.870>
- Bustan, F., Home Kabelen, A., Maxi Un Bria, F., & Monteiro, A. E. (2023). *The Cultural Conceptualization Of The Manggaraian Speech Community Regarding The Omnipotence Of God As Supernatural Power Hironimus Taolin* (E5). In *Sparkle Journal Of Language, Education And Culture* (Vol. 3, Issue 1).
- Citransingih, D., & Noviandari, H. (2022). *Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*. *Social Science Studies*, 2(1), 072-086. <https://doi.org/10.47153/Sss21.3152022>
- Dissanayake, E. (2005). *Ritual And Ritualization: Musical Means Of Conveying And Shaping Emotion In Humans And Other Animals*. *Music And Manipulation: On The Social Uses And Social Control Of Music*, 31-56. <https://doi.org/10.1515/9780857457141-007>
- Dwinanto, A., Soemarwoto, R. S., & Palar, M. R. A. (2019). *Budaya Sirih Pinang Dan Peluang Pelestariannya Di Sumba Barat, Indonesia*. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 363. <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V11i3.543>
- Erna Suminar. (2020). *Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara*. *Viii*(1).
- Faizah Wan Yusoff, W., Pemakanan Dan Dietetik, P., Pengajian Sains Kesihatan, P., Sains Malaysia, U., & Kesihatan Kelantan, K. (N.D.). *Nilai Dan Simbolisme Sirih Dalam Budaya*

- Serta Perubatan Tradisional Masyarakat Melayu Dan India.
- Febriani, N. W., & Iqbal, F. (2012). *Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi Interpersonal*. 08(02), 65–80. <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Isoshum/Profetik/Article/View/1094/1008>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). *Hambatan Hambatan Lintas Budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16.
- Iptika, A. (2014). *Keterkaitan Kebiasaan Dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang Dengan Kesehatan Gigi*. *Journal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 3, 64–69. Repository.Unair.Ac.Id
- Liliweri, Alo (2024), *Studi Ritual*, Lamalera-Lembata, Flores, Ikan Paus
- Makleat, N. (2020). *Journal Of Millennial Community*, 2 (1), 2020 , 28-32 *Puah Manus Sebagai Sarana Pembelajaran Masyarakat Suku Timor , Nusa Tenggara Timur*. 2(1), 28–32.
- Max, F., & Bria, U. (2024). *The Cultural Conceptualization Of Tetunese Society On The Existence Of God As Almighty*. 5(1), 1–10.
- Maxi Un Bria, F. B., & In. (2024). *Global Journal Of Arts Humanity And Social Sciences ISSN : 2583-2034 Global Journal Of Arts Humanity And Social Sciences The Existence Of God As Ruler Of Heaven And Ruler Of Earth In Dawanese LanguaGE BY Global Journal Of Arts Humanity And Social Sciences*. *Global Journal Of Arts Humanity And Social Sciences*, 4(4), 286–291. <https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.11057570>
- Morissan(2013), *Teori Komunikasi , Individu Hingga Massa*, Jakarta, Kencana, Prenada Media Group
- Naraswari, N. P. A. S., & Aprianti, A. (2021). *Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali*. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 19–28. <https://Doi.Org/10.22225/Pi.6.1.2021.19-28>
- Nayuf, H. (2022). *Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kelurahan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Ntt*. *Harmoni*, 21(2), 166–183. <https://Doi.Org/10.32488/Harmoni.V21i2.591>
- Nuh Saneraro Fakdawer, Boari, Y., & Maikel Walilo. (2023). *Identifikasi Sumber Dan Dampak Buah Pinang Dalam Budaya Papua (Studi Kasus Pedagang Pinang Di Pasar Youtefa Kota Jayapura)*. *Kritis*, 32(2), 164–175. <https://Doi.Org/10.24246/Kritis.V32i2p164-175>
- Ritonga, S. W., Nurhamidah, N., & Lestari, C. (2019). *Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Penyakit Periodontal Pada Masyarakat Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Bilah Barat Labuhan Batu*. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 4(1), 45–51. <https://Doi.Org/10.33854/Jbdjbd.88>
- Suminir, E. (2020). *Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara*. *Komunikasi, Jurnal Bisnis, Dan*, VIII(1), 55–61.
- Tiara, P. P., & Lasnawati, L. (2022). *Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik*. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1627–1638.
- Tualaka, D. (2018). *Degradasi Fungsi, Makna Dan Nilai Budaya Oko' Mama Pada Komunitas Amo*, F., Klau, A., & Hidayah, U. (2024). *Social and Economic Development of Rural Border Area in Malaka and Belu Regencies (Border of Indonesia-Timor Leste)*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*. <https://doi.org/10.36574/jpp.v8i2.588>.
- Weynand Nusawakan, A., Rambu Rima, I., & Mauren Pariama, A. (2023). *Budaya Sirih Pinang Di Sumba Dan Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur*. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 14(1), 33–42. <https://Doi.Org/10.34035/Jk.V14i1.975>
- Wicaksono, A. (2017). *Layanan Referensi Melalui SMS : Studi Literatur*. *Media Pustakawan*, 24(1), 4–11.
- Yusanto, Y. (2020). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*. *Journal Of Scientific Communication*

(Jsc), 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31506/Jsc.V1i1.7764>

Zanki, H. A. (2020). *Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/Scolae.V3i2.82>

Amo, F., Klau, A., & Hidayah, U. (2024). *Social and Economic Development of Rural Border Area in Malaka and Belu Regencies (Border of Indonesia-Timor Leste)*. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*. <https://doi.org/10.36574/jpp.v8i2.588>.